

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan pertukaran pesan yang berlangsung secara langsung antara dua orang atau lebih, baik melalui bahasa verbal maupun isyarat nonverbal, dengan tujuan mencapai kesamaan pemahaman (Suryahadikusumah, 2025). Proses komunikasi ini bersifat pribadi karena melibatkan interaksi secara langsung sehingga memungkinkan adanya respons atau umpan balik secara segera dari pihak yang terlibat. Melalui komunikasi antarpribadi, individu dapat mengekspresikan perasaan, pemikiran, serta informasi secara lebih mendalam, sekaligus membangun hubungan yang lebih dekat dan bermakna dengan orang lain.

Komunikasi antarpribadi juga memiliki peranan penting dalam membangun hubungan sosial, meningkatkan saling pengertian, serta membantu individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui proses komunikasi ini, individu dapat menumbuhkan rasa percaya, keterbukaan, serta kemampuan untuk memahami orang lain dengan lebih baik. Selain itu, komunikasi antarpribadi berperan dalam membantu seseorang menyelesaikan permasalahan, menyesuaikan perilaku, serta menciptakan interaksi yang efektif dalam kehidupan sosial maupun lingkungan akademik.

Pada dasarnya, setiap orang memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Salah satu karakteristik kepribadian yang mempengaruhi proses komunikasi antarpribadi adalah kepribadian *avoidant*, yang memiliki kecenderungan untuk menghindari interaksi

sosial karena takut terhadap penolakan, kritik, atau penilaian negatif dari orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan individu lebih memilih menarik diri dan membatasi komunikasi antarpribadi sebagai bentuk perlindungan diri dari kemungkinan pengalaman sosial yang dianggap menyakitkan secara emosional.

Karakteristik *avoidant* sekarang dianggap tidak hanya sebagai gangguan klinis tetapi juga sebagai spektrum kepribadian yang dapat muncul pada orang normal, seiring kemajuan penelitian psikologi kontemporer (Suryana & Permana, 2025). Kecenderungan ini memengaruhi cara komunikasi sosial yang lebih tertutup dan defensive.

Mahasiswa diharapkan untuk aktif berinteraksi dalam lingkungan akademik khususnya di Program Studi Ilmu Komunikasi karena keaktifan tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di perguruan tinggi. Keterlibatan mahasiswa dalam komunikasi, baik dengan dosen maupun sesama mahasiswa, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, membantu meningkatkan pemahaman terhadap materi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama (Chow et al, 2025).

Selain itu, komunikasi yang efektif juga dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta berpartisipasi dalam diskusi akademik. Sebagai individu yang berada pada fase dewasa awal dituntut untuk aktif berinteraksi, berdiskusi, serta terlibat dalam berbagai kegiatan akademik maupun organisasi. Oleh karena itu, keberadaan

mahasiswa dengan kepribadian *avoidant* menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dalam perspektif strategi komunikasi antarpribadi.

Fenomena kepribadian *avoidant* saat ini mulai banyak ditemukan di perguruan tinggi. Termasuk pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh angkatan 2022, yang pada dasarnya diharuskan untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran, termasuk aktif pada saat presentasi, berdiskusi, dan menjalin hubungan sosial dengan orang-orang di sekitar mereka. Namun, pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang tetap pasif di kelas, tidak suka berbicara di depan umum, dan membatasi hubungan pertemanan. Fenomena ini menunjukkan hambatan komunikasi antarpribadi yang dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian *avoidant*.

Selain tanggung jawab akademik, mahasiswa juga dihadapkan pada tanggung jawab sosial, termasuk kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanan mereka, dan berpartisipasi dalam kegiatan kampus seperti organisasi. Namun, mahasiswa dengan kepribadian *avoidant* cenderung menghadapi kesulitan dalam menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang luas karena rasa tidak aman dan kecemasan akan penolakan. Mereka lebih suka berinteraksi hanya di tempat yang dianggap aman dan nyaman. Akibatnya, mereka memiliki sedikit jaringan sosial dan tidak banyak kesempatan untuk belajar komunikasi antarpribadi yang lebih baik.

Fenomena tersebut muncul akibat dari beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya perilaku *avoidant* pada mahasiswa. Faktor internal, seperti percaya diri yang rendah, kecemasan sosial, trauma dari pengalaman komunikasi yang negatif, dan ketakutan akan penilaian dari orang lain. Faktor eksternal, seperti tekanan akademik yang tinggi, pernah mendapat kritik yang berlebihan, lingkungan

pertemanan yang tidak mendukung juga memengaruhi munculnya pribadi yang *avoidant*. Akibatnya mahasiswa jadi kurang aktif dalam mengikuti kegiatan akademik, kurang percaya diri dalam menyampaikan ide, serta mengalami hambatan dalam berkomunikasi yang seharusnya menjadi kemampuan utama mahasiswa Ilmu Komunikasi.

Tabel 1.1 Sebab dan Akibat Kepribadian *avoidant* pada Mahasiswa

NO	Sebab/Faktor	Akibat dalam Komunikasi Antarpribadi
1	Rendahnya rasa percaya diri	Mahasiswa menjadi pasif dalam diskusi kelas
2	Takut kritik dan penolakan	Menghindari berbicara di depan umum
3	Kecemasan social	Sulit memulai percakapan dengan orang lain
4	Pengalaman komunikasi negative	Membatasi interaksi sosial
5	Kurangnya dukungan lingkungan	Menarik diri dari kegiatan organisasi
6	Tekanan akademik	Takut menyampaikan pendapat saat presentasi
7	Lingkungan sosial yang kurang nyaman	Memilih lingkup pertemanan yang sempit

Sumber: Hasil Interpretasi Penulis (2026)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kepribadian *avoidant* tidak muncul tanpa sebab. Sebaliknya, itu dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Mahasiswa merasa tidak aman ketika berinteraksi dengan orang lain karena tidak merasa percaya diri dan takut dinilai negatif. Selanjutnya, kondisi ini menyebabkan perilaku pasif dalam komunikasi antarpribadi, seperti enggan berbicara, menghindari presentasi, dan membatasi hubungan sosial hanya pada lingkungan yang dianggap nyaman. Selain itu, tekanan akademik yang menuntut

mahasiswa aktif berkomunikasi juga menjadi masalah bagi mahasiswa berkepribadian *avoidant* karena mereka harus menghadapi situasi sosial di mana mereka takut akan penolakan.

Kondisi tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk dipelajari dalam lingkungan akademik Program Studi Ilmu Komunikasi karena terdapat perbedaan antara kebutuhan akademik dan kemampuan mahasiswa berkepribadian *avoidant* untuk berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu aspek penting dalam keterampilan komunikasi adalah kemampuan mendengarkan secara aktif yang membantu mahasiswa memahami pesan secara lebih menyeluruh, memberikan tanggapan yang sesuai, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, mahasiswa Ilmu Komunikasi dapat berfungsi secara maksimal dalam kegiatan akademik maupun dalam mempersiapkan diri untuk dunia profesional di masa mendatang (Sofia et al., 2026).

Mahasiswa berkepribadian *avoidant* biasanya menggunakan strategi komunikasi yang lebih selektif dengan memilih lawan bicara yang dianggap aman dan nyaman. Dibandingkan dengan menyampaikan pendapat secara langsung, mahasiswa berkepribadian *avoidant* lebih suka menggunakan pesan teks karena dapat mengontrol pesan dan menghindari penolakan secara langsung, berkomunikasi melalui grup chat atau media sosial sering kali dianggap sebagai opsi yang lebih aman (Shang et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa ada cara tertentu untuk berkomunikasi untuk mengurangi kecemasan sosial.

Ruang lingkup juga meliputi pengaruh konteks sosial dan lingkungan terhadap proses komunikasi (Chalid & Subhani., 2026). Berdasarkan hasil

wawancara yang telah dilakukan, terungkap bahwa mahasiswa berkepribadian *avoidant* umumnya memiliki lingkup pertemanan yang relative terbatas. Informan mengungkapkan bahwa mereka jarang berpartisipasi dalam kegiatan organisasi maupun aktivitas kampus yang memerlukan interaksi sosial intensif. Mereka lebih nyaman membangun relasi dengan beberapa orang yang dianggap nyaman dan dapat dipercaya sehingga relasi yang terbentuk bersifat sempit namun cukup stabil.

Jika kondisi ini tidak dipahami secara menyeluruh, mahasiswa berkepribadian *avoidant* mungkin mengalami kesulitan dalam berkembangnya kemampuan komunikasi profesional, yang merupakan ciri utama lulusan Ilmu Komunikasi. Keterampilan komunikasi antarpribadi yang buruk dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk bekerjasama, dan beradaptasi dengan lingkungan kerja di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana strategi komunikasi antarpribadi yang digunakan mahasiswa berkepribadian *avoidant* dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial di lingkungan kampus.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bentuk strategi komunikasi yang digunakan mahasiswa berkepribadian *avoidant* serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi proses komunikasi interpersonal mereka di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh angkatan 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh mahasiswa berkepribadian *avoidant* dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh angkatan 2022?
2. Bagaimana komunikasi antarpribadi mahasiswa berkepribadian *avoidant* dan apa kaitannya dengan kepribadian *avoidant*?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka fokus dari penelitian ini adalah:

1. Mengobservasi mahasiswa berkepribadian *avoidant* menggunakan strategi komunikasi antarpribadi untuk memenuhi tuntutan akademik dan sosial di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh angkatan 2022.
2. Untuk memahami bagaimana komunikasi antarpribadi berkaitan dengan karakteristik mahasiswa berkepribadian *avoidant*, serta bagaimana komunikasi tersebut membantu mereka menghadapi tuntutan akademik dan sosial di lingkungan kampus.

Fokus ini diarahkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara mahasiswa yang berkepribadian *avoidant* mengelola interaksi antarpribadi mereka di tengah tuntutan kuliah yang mengharuskan mereka berpartisipasi aktif dalam presentasi, diskusi kelas, kerja kelompok, komunikasi dengan guru, dan membangun relasi sosial di lingkungan kampus.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana strategi komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh mahasiswa berkepribadian *avoidant* dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh angkatan 2022.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis komunikasi antarpribadi serta kaitannya dengan mahasiswa berkepribadian *avoidant* dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh Angkatan 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa berkepribadian *avoidant* mengidentifikasi dan mengembangkan strategi komunikasi antarpribadi yang lebih sesuai untuk menghadapi tuntutan akademik dan sosial di kampus.

1.5.2 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan aspek kepribadian individu dalam komunikasi antarpribadi. Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik untuk pengembangan teori dan penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara strategi komunikasi dalam pendidikan perguruan tinggi serta karakteristik kepribadian *avoidant*.